



# Efektivitas dan Kendala Penerapan Trade Remedies pada Sektor IDN Besi Baja

Widodo Setiadharmaji  
Direktur Eksekutif IISIA

Disampaikan pada Webinar;  
**Urgensi Tindakan Pengamanan dan Penyelamatan Industri Dalam Negeri yang Terdampak Lonjakan Produk Impor**  
Direktorat Jenderal Ketahanan Perwilayahan dan Akses Industri Internasional  
Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Jakarta, 23 September 2020





## DAFTAR ISI

### **I. Kondisi Industri Baja Global**

- A. Kelebihan Kapasitas Industri Baja Global
- B. Kondisi Persaingan Industri Baja Global
- C. Intervensi Pemerintah dalam Industri Baja

### **II. Kondisi Industri Baja Nasional**

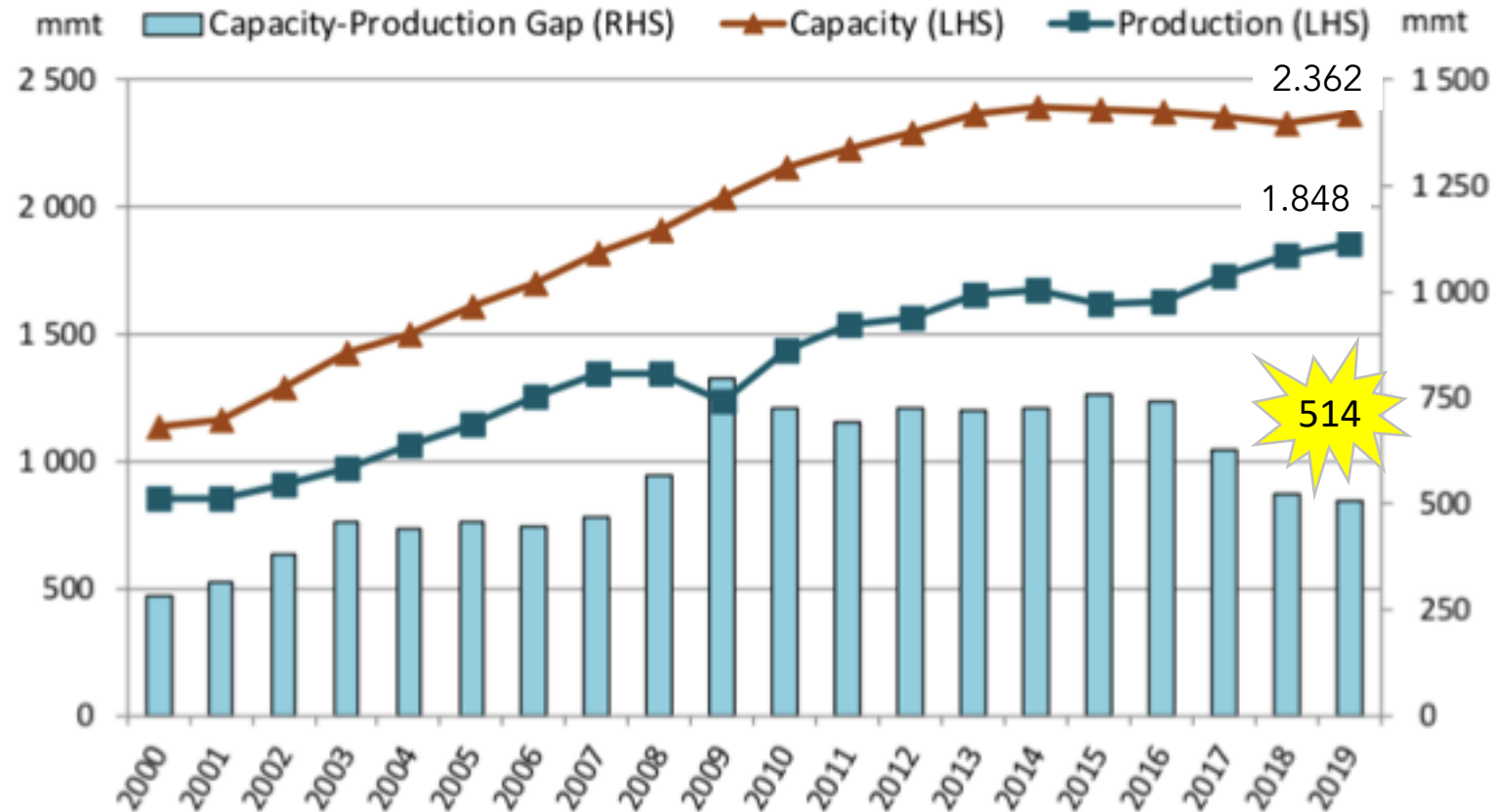
- D. Permasalahan Industri Baja Nasional
- E. Dampak COVID-19 terhadap Industri Baja

### **III. Kebijakan Trade Remedies**

- F. Perlunya Trade Remedies
- G. Penggunaan Instrumen Trade Remedies untuk Produk Baja
- H. Efektivitas Penggunaan Trade Remedies oleh Indonesia
- I. Kendala Efektivitas Trade Remedies

### **IV. Penutup dan Permohonan Dukungan**

## A. Kelebihan Kapasitas Industri Baja Global



- Industri Baja Global merupakan industri dengan kelebihan kapasitas yang sangat besar.
- Tahun 2019: kelebihan kapasitas global mencapai **500 juta ton**.
- Dampak kelebihan kapasitas baja global:
  - ✓ Ekspor dalam jumlah signifikan (**30% produksi global: >400 juta ton**) → mengganggu eksistensi industri baja lainnya.
  - ✓ Harga Rendah → profitabilitas sangat tertekan, kebangkrutan
  - ✓ Campur tangan Pemerintah:
    - Mendukung ekspor (vs menutup)
    - Melindungi industri dalam negeri

Sumber: OECD, Latest developments in steelmaking capacity, 2020

## B. Kondisi Persaingan Baja Global



**WTO: Excess capacity in China hurts the global economy not only through direct exports from China, but also because lower global prices and a glut of supply make it difficult for even the most competitive producers to remain viable**

### Shifting Market Competition Paradigms



## C. Intervensi Pemerintah di Industri Baja (1/3)



China Steel Industry Policies:  
Steel is a Strategic Industry  
Made in China 2025

China Government Subsidies: USD 4,4 billion (2016), USD 52 billion (2006)

### Forms of Subsidies:

- Loan interest subsidies
- Direct financial grant: direct cash grants, equity infusion
- Tax Benefit
- Tax Rebate
- Land Use
- Energy subsidies
- Raw Material
- Environment

### Other Country Policies



US: Buy America, Made it in America

- Steel Import Tax: 25%



Italy:

- Loan, equity intervention, tax allowances for ILVA: Euro 2 billion



India: Make in India

- National Steel Policies: 300 MT by 2025
- Import Duty: 15% (25% at peak rate)
- Export Duty of High Grade Iron Ore: 30%
- Cheap loan and Tax Incentives
- Subsidized Land



Belgium:

- State aid to Duferco Group: USD 230 million (2016)



UK:

- Financial Support for British Steel: £ 300 million rescue package + previous £ 150 million for EU carbon credit payment



Canada:

- US 250 million funding packages for steel industries (2019)



Turkey:

- Low-interest development bank loans, export credits and insurance, tax benefits, and the provision of low-cost inputs to suppliers (state controlled energy price)



## C. Intervensi Pemerintah di Industri Baja (2/3)

1

Government Intervention Criteria:

US Section 232 → **excessive foreign imports** are found to be **a threat to US national security**.

- 26% market share
- Utilization Rate: 71% (unsustainable profitability) → Target 80%

### Reasons for Intervention

Unfair Trade Practices

Steel is National Security

### Responses

Tariff  
Trade Remedies

2

The Steel Import Monitoring and Analysis (SIMA)



### Purposes

- To protect domestic steel industry from unfair trade practices
- To provide advance information about steel imports to various stakeholders including producers and importers to have effective policy interventions

## C. Intervensi Pemerintah di Industri Baja (2/3)

Kanada: 25% BMTPS untuk 7 produk baja (Okt' 2018). *Final Determination* BMTP 10-20% hanya mengenakan *heavy plate & stainless steel wire*.

Uni Eropa: 25% BMTPS dalam bentuk kuota-tarif untuk 26 kategori produk baja (Juli 2018).

Tiongkok: bea masuk tambahan dengan rentang 15-25% untuk 128 produk asal Amerika Serikat, termasuk *seamless steel pipe* (April 2018).

Tiongkok, Uni Eropa, Kanada, Meksiko, Norwegia, Rusia, Turki, India dan Swiss melayangkan gugatan resmi ke *Dispute Settlement Body* WTO

Turki: 25% BMTP dalam bentuk kuota-tarif untuk 20 kode HS yang terdiri dari beberapa produk baja & peralatan kereta api (Sep' 2018).

Asosiasi Baja India (ISA) mengajukan petisi *safeguards* (Feb' 2019) tapi ditolak otoritas India pada Juli 2019. ISA berencana banding karena tertutupnya pasar AS dan UE masih merupakan ancaman (*threat of injury*).

- Kecepatan respons negara-2 lain dalam melindungi industri baja masing-masing (1 - 7 bulan)

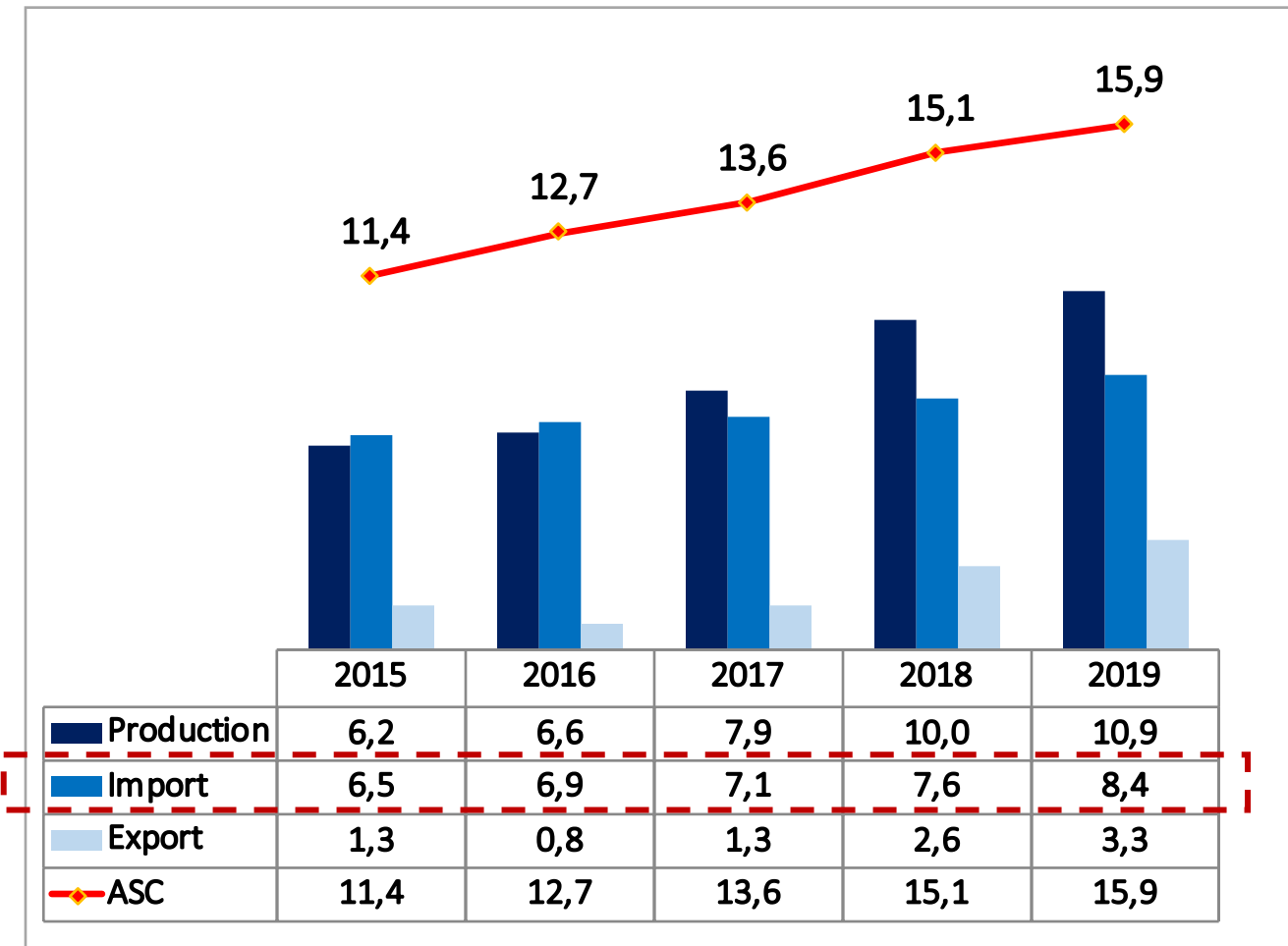
- Maret 2018, Presiden Donald Trump mengenakan bea masuk tambahan sebesar 25% untuk impor baja

### CATATAN

BMTP = Bea Masuk Tindakan Pengamanan (*Safeguards Duty*)

BMTPS = Bea Masuk Tindakan Pengamanan Sementara

## D. Permasalahan Industri Baja Nasional (1/3)



- Konsumsi baja domestik terus tumbuh mencapai 15.9 juta ton pada 2019.
- Produksi domestik juga meningkat seiring kebutuhan pasar domestik dan khususnya peningkatan produksi stainless steel.
- **Impor baja terus meningkat dan mendominasi pasar domestik** dalam 5 tahun terakhir dengan pangsa pasar **di atas 50%**.
  - ✓ Impor mencapai 8,4 juta ton atau 53% pangsa pasar domestik pada tahun 2019
- Ekspor Indonesia juga meningkat cukup signifikan terutama akibat peningkatan ekspor stainless steel



## D. Permasalahan Industri Baja Nasional (2/3)

### Utilisasi Kapasitas Produksi Baja Nasional 2019

| PRODUK           | KAPASITAS | KONSUMSI | PRODUKSI | UTILISASI | SUPPLY EKSPOR | SUPPLY DOMESTIK | SUPPLY IMPOR | SHARE IMPOR | KETERANGAN   |
|------------------|-----------|----------|----------|-----------|---------------|-----------------|--------------|-------------|--------------|
| Hot Rolled Coil  | 4.900     | 3.759    | 2.047    | 42%       | 190           | 1.857           | 1.902        | 51%         | overcapacity |
| Plate            | 2.760     | 1.508    | 1.813    | 66%       | 778           | 1.035           | 473          | 31%         | overcapacity |
| Cold Rolled Coil | 2.380     | 2.736    | 751      | 32%       | 1             | 750             | 1.986        | 73%         | -            |
| Wire Rod         | 2.155     | 1.612    | 965      | 45%       | 43            | 922             | 690          | 43%         | overcapacity |
| Bar              | 8.478     | 3.165    | 2.746    | 32%       | 101           | 2.645           | 520          | 16%         | overcapacity |
| Section          | 1.727     | 1.088    | 833      | 48%       | 4             | 829             | 259          | 24%         | overcapacity |
| Coated Sheet     | 2.240     | 1.997    | 1.043    | 47%       | 10            | 1.033           | 964          | 48%         | overcapacity |
| Pipe             | 2.392     | 1.352    | 884      | 37%       | 195           | 689             | 663          | 49%         | overcapacity |

Unit dalam ribu ton

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), SEAISI. (diolah) 2020.

- ❖ Banjir Impor Baja → utilisasi kapasitas rendah (**rata-rata ~43%**)
- ❖ Porsi Impor **>50%** → CRC (73%) dan HRC (51%)
- ❖ Dampak COVID 19 → permintaan turun (**hingga 50%**) → utilisasi: **20-30%**.
- ❖ Segmen produk **overcapacity** → perlu moratorium investasi dan importasi baja

## D. Permasalahan Industri Baja Nasional (3/3)

### IMPOR BESI & BAJA (HS CODE 72) JANUARI-JUNI 2020

| Product      | Jan-Jun 2019 (Ribuan ton) | Jan-Jun 2020 (Ribuan ton) | Growth (%)      |
|--------------|---------------------------|---------------------------|-----------------|
| HRC/Plate    | 1.099,7                   | 833,0                     | ↓ -24,3%        |
| CRC          | 717,6                     | 574,6                     | ↓ -19,9%        |
| WR           | 283,7                     | 270,9                     | ↓ -4,5%         |
| Bar          | 241,0                     | 169,6                     | ↓ -29,6%        |
| Section      | 123,8                     | 133,1                     | ↑ 7,5%          |
| Coated Sheet | 739,2                     | 492,6                     | ↓ -33,4%        |
| Carbon Steel | 1.837,5                   | 1.683,2                   | ↓ -8,4%         |
| Alloy Steel  | 1.367,7                   | 790,7                     | ↓ -42,2%        |
| <b>Total</b> | <b>3.205,1</b>            | <b>2.473,8</b>            | <b>↓ -22,8%</b> |

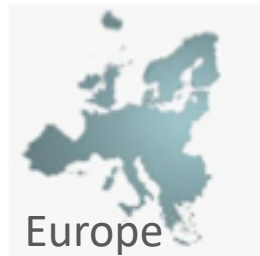


Unit dalam juta ton  
Sumber: BPS, 2020.

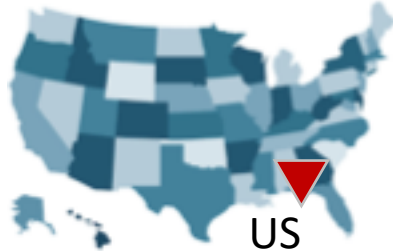
- Volume impor baja pada periode Januari-Juni 2020 sebesar 2,47 juta ton, mengalami **penurunan** sebesar 22,8% dibandingkan dengan tahun 2019 (y-o-y).
- Meskipun volume impor mengalami penurunan namun demikian tingkat **utilisasi** produsen baja nasional **masih rendah** mengingat **penurunan demand yang lebih besar**.
- Masih terdapat **potensi membanjirnya** produk impor mengingat demand global yang masih lemah dan kelebihan produksi di berbagai negara khususnya China.

## E. Dampak COVID 19 terhadap Industri Baja

### Penurunan Permintaan



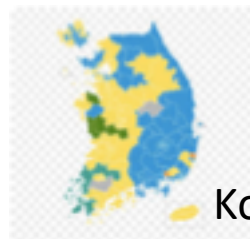
March: 50% ▼



April: 34%



Q2: 26 % ▼



2020: 10 % ▼

Potensi Indonesia  
Menjadi Target  
Ekspor >>



Ekspor ke Region lain  
Terbatas



### Q1 & Q2

Demand Turun 50%  
Utilisasi 20-30%

### Persediaan Produk

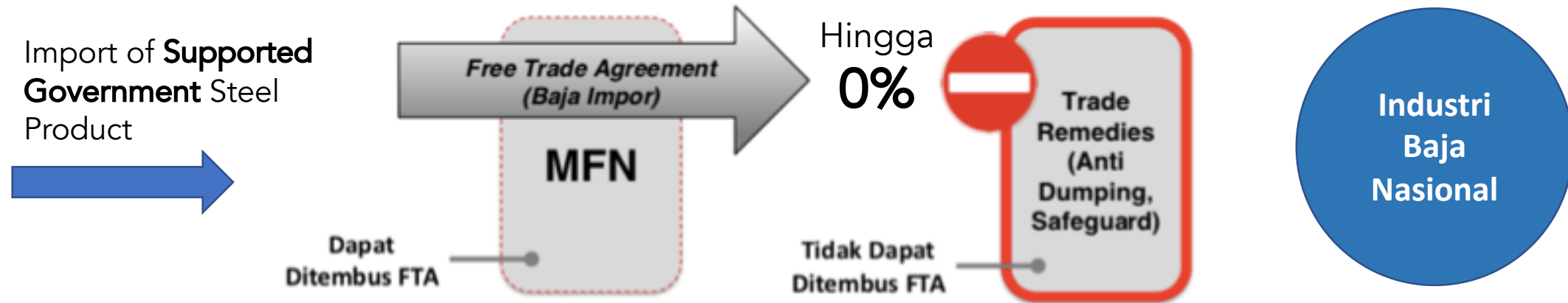


Inventory ~ 100 million MT

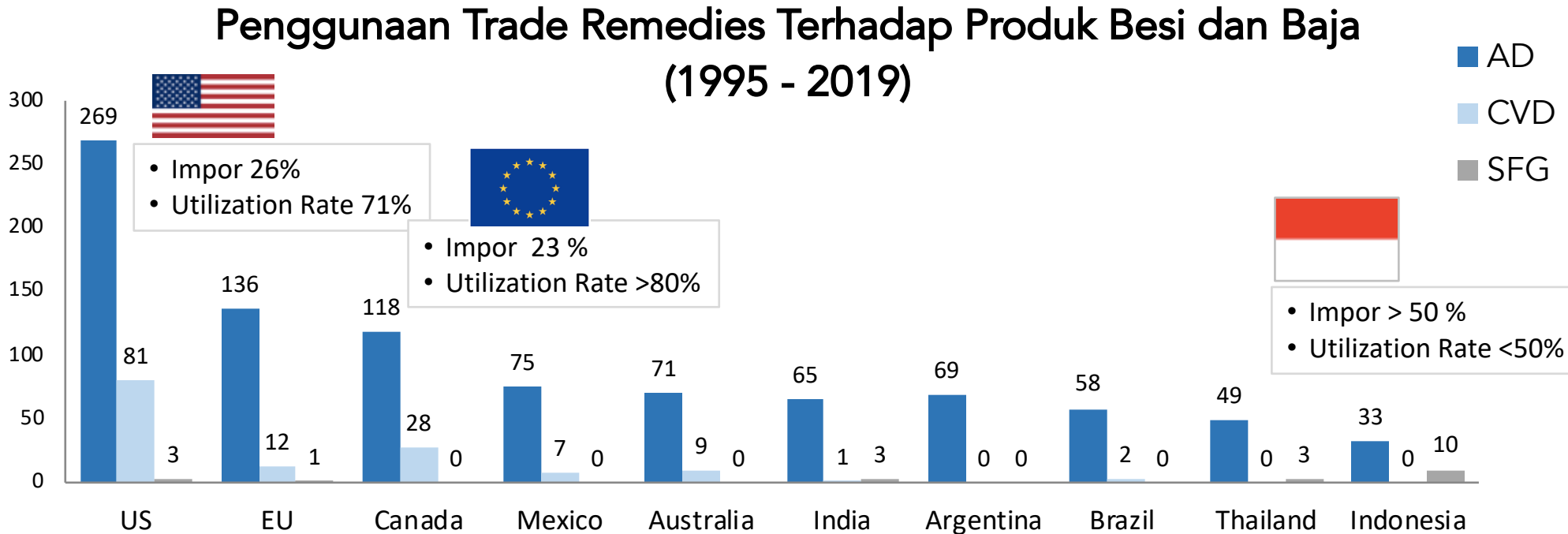
Q3: Permintaan Baja telah membaik terutama dengan berjalannya berbagai proyek infrastruktur

## F. Perlunya Instrumen Trade Remedies

Trade Remedies Sebagai Palang Pintu Terakhir untuk Membendung Produk Impor



Pengenaan Trade Remedies tidak dapat ditembus oleh tarif FTA mengingat Anti Dumping, Anti Subsidi merupakan upaya pemulihan yang dilakukan atas tindakan curang yang dilakukan eksportir dan Safeguard diperlukan karena kerugian akibat lonjakan impor yang sangat tinggi.



Sumber: WTO,2020.

- Indonesia termasuk 10 besar pengguna instrumen TR terhadap impor produk besi dan baja. Namun dibanding dengan negara maju seperti US, UE Canada, India dan bahkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Thailand, Indonesia masi cukup tertinggal dalam penggunaan TR untuk melindungi industri baja dalam negeri.
- Produk baja asal RRT merupakan sasaran utama penerapan Trade Remedies dari negara-negara anggota WTO.

## G. Penggunaan Instrumen Trade Remedies untuk Produk Baja (2/2)

Kurun waktu 1995-2019,  
**Indonesia dikenakan 143**  
*trade remedies* atas produk  
baja (kode 72 & 73) dengan  
rincian:

02

- Anti dumping: 54 kasus
- Countervailing: 6 kasus
- Safeguards: 83 kasus

**DIKENAKAN**

Total ada 29 negara yang menuduh.  
Berikut 10 negara yang sering menuduh:

- |                           |              |
|---------------------------|--------------|
| 1. <b>Amerika Serikat</b> | 6. Thailand  |
| 2. <b>India</b>           | 7. Chile     |
| 3. <b>Kanada</b>          | 8. Uni Eropa |
| 4. Malaysia               | 9. Kolombia  |
| 5. Australia              | 10. Tiongkok |



01

Kurun waktu 1995-2019,  
**Indonesia mengenakan 79**  
*trade remedies* atas produk  
baja (kode 72 & 73) dengan  
rincian:

- Anti dumping: 59 kasus
- Safeguards: 20 kasus

**MENGENAKAN**

Negara dituduh:

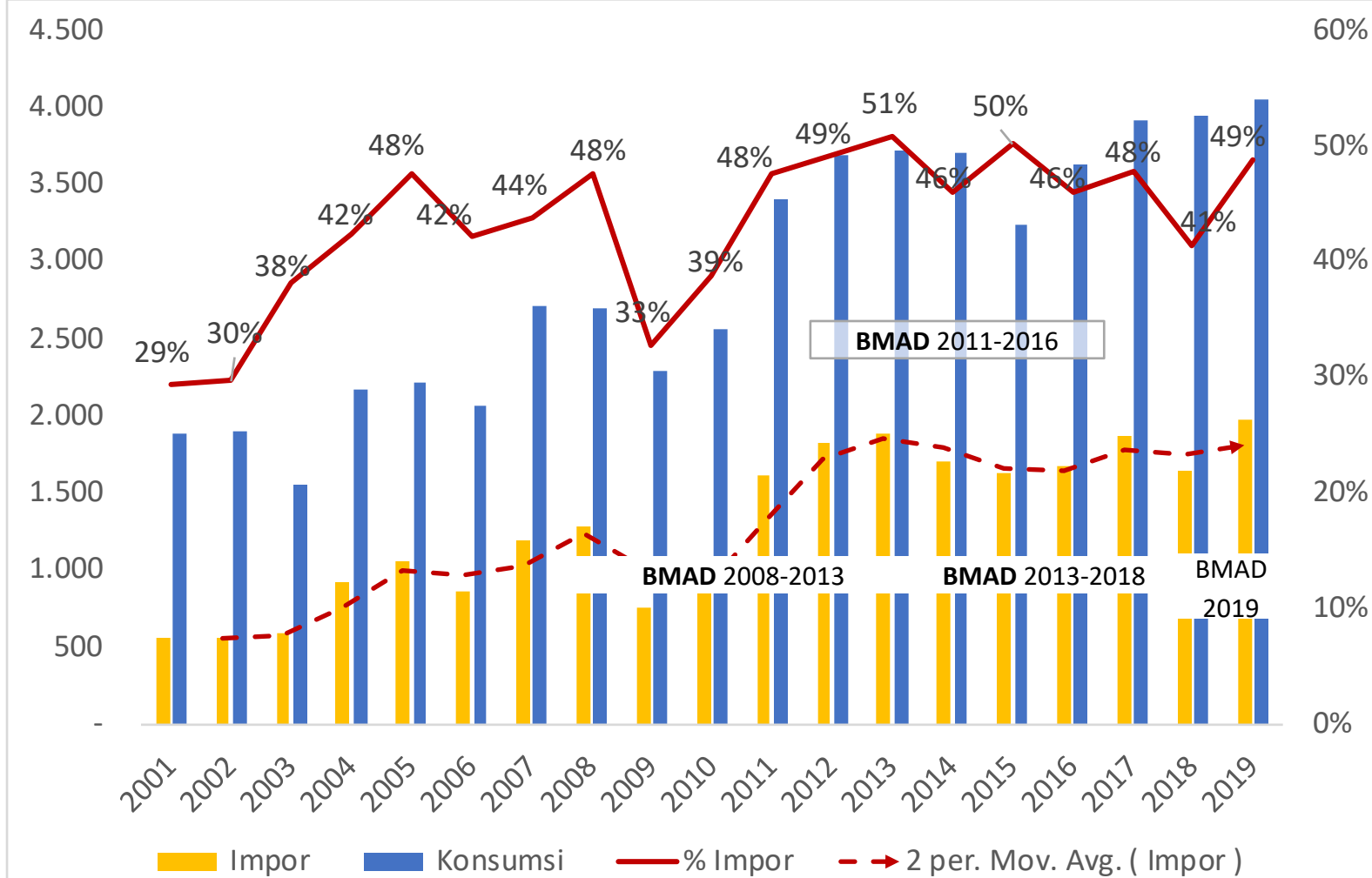
- |                  |              |
|------------------|--------------|
| 1. Belarusia     | 8. Malaysia  |
| 2. Tiongkok      | 9. Singapura |
| 3. Rusia         | 10. Taiwan   |
| 4. India         | 11. Thailand |
| 5. Jepang        | 12. Ukraina  |
| 6. Kazakhstan    | 13. Vietnam  |
| 7. Korea Selatan |              |

**Tiongkok** merupakan negara yang paling  
sering dituduh



## H. Efektifitas Penggunaan Instrumen Trade Remedies oleh Indonesia (1/3)

### Hot Rolled Coil (HRC)



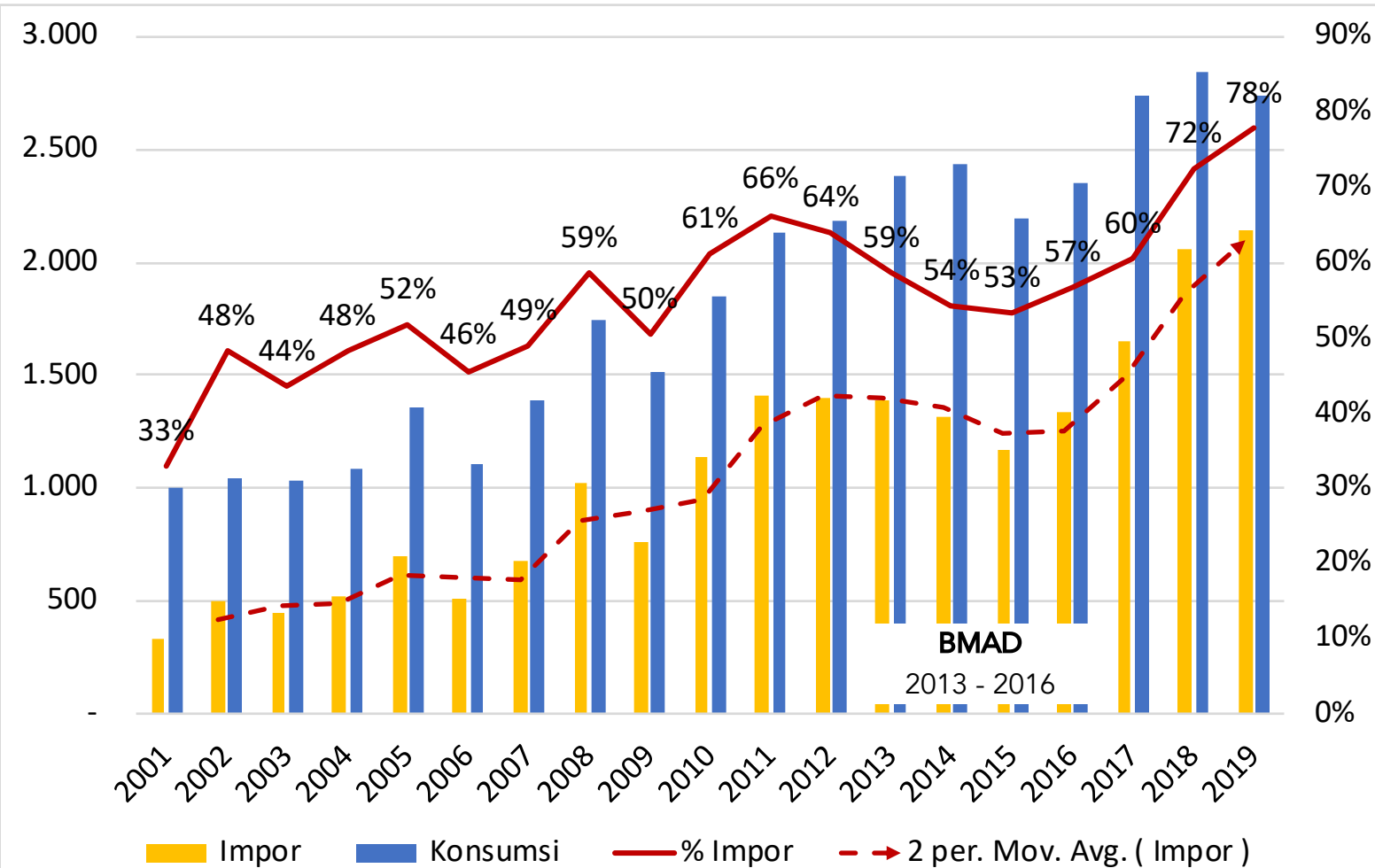
- Porsi impor melonjak drastis dari tahun 2001 - 2005
- Setelah 2011, Porsi impor berkisar 48-50%, kecuali 2009
- Meskipun telah diterapkan BMAD, namun porsi impor relatif masih sangat tinggi

#### Negara dan Tarif BMAD

- China : 0% - 20%
- India : 12,95% - 20%
- Russia, Kazakhstan, Belarusia: 5,58% - 20%
- Taiwan: 0% - 20%
- Thailand: 7,52% - 20%
- Korea : 0% - 3,85%
- Malaysia: 48,4%

## H. Efektifitas Penggunaan Instrumen Trade Remedies oleh Indonesia (2/3)

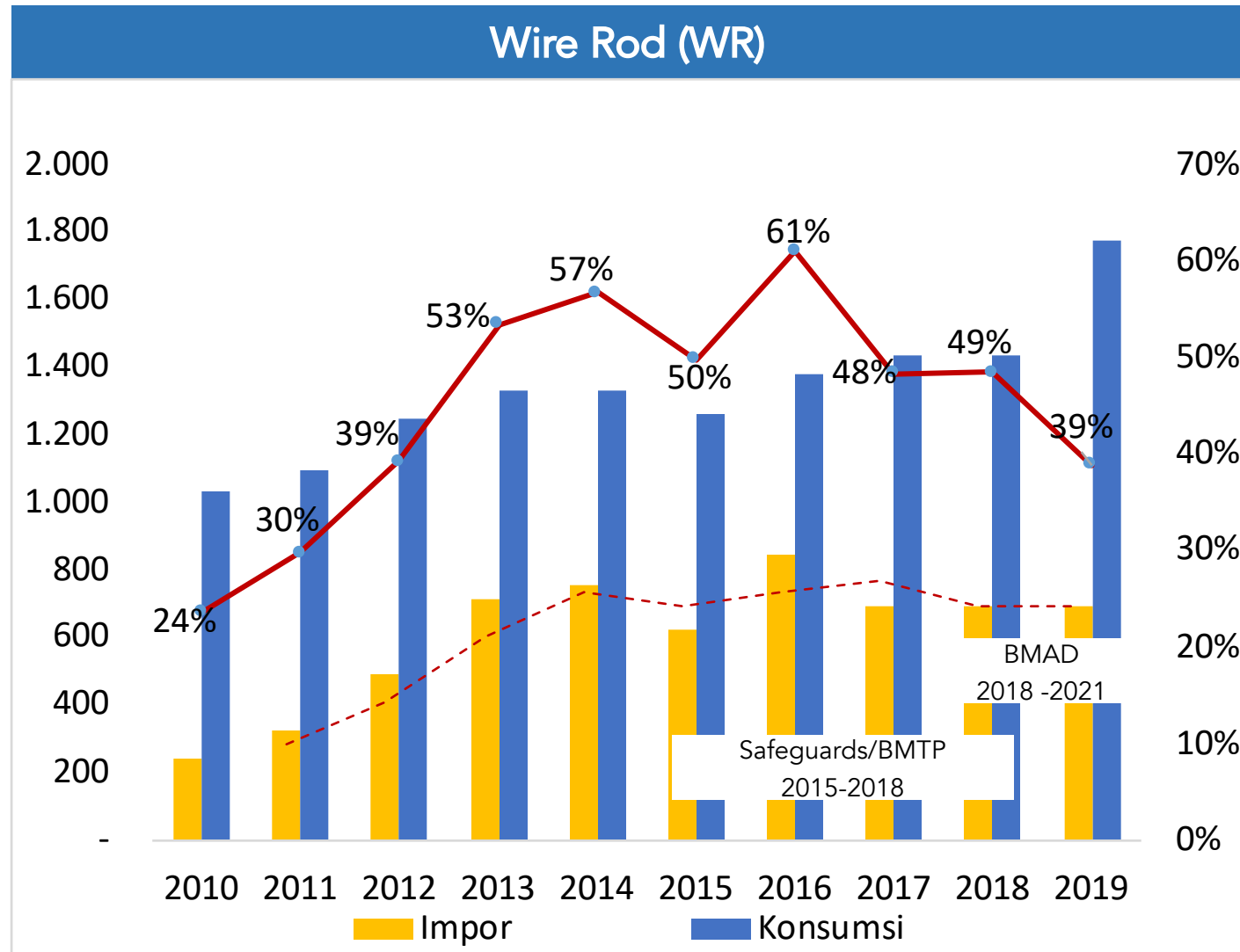
### Cold Rolled Coil (CRC)



- Porsi impor cenderung meningkat dan bahkan mendominasi pangsa pasar domestik hingga mencapai > 70%
- Penerapan BMAD pada kurun waktu 2013-2016 dapat menurunkan impor

- China : 13,6% - 43,5%
- Jepang : 18,6% - 55,6%
- Korea : 10,1% - 11%
- Taiwan : 7% - 20,6%
- Vietnam: 12,3%-27,8%

## H. Efektifitas Penggunaan Instrumen Trade Remedies oleh Indonesia (3/3)



- Porsi impor meningkat tajam pada 2010 - 2014
- Penerapan Safeguard/BMTP dapat mengendalikan dan bahkan menurunkan impor pada 2015 sebelum kembali naik pada 2016
- Penerapan BMAD secara efektif dapat mengendalikan volume impor

### Safeguard/BMTP

- Tahun ke-1 : 14,5%
- Tahun ke-2 : 10,0%
- Tahun ke-3 : 5,5%

### MBAD:

- China: 10,2% - 13,5%

1. Efektivitas Trade Remedies dipengaruhi beberapa faktor:
  - 1) Adanya klausul **pengecualian** pada PMK penerapan trade remedies,
  - 2) **Cakupan produk** yang dituduh sebagai produk dumping **relative kecil**, sehingga tidak berdampak terhadap penurunan jumlah impor yang masuk.
  - 3) Negara yang terkena BMAD melakukan ekspor secara tidak langsung ke negara tujuan (Indonesia), melainkan ekspor melalui negara yang tidak terkena BMAD (**Circumvention**)
  - 4) **Tarif** yang dikenakan relatif masih **rendah dan terbatas (catatan: produk Indonesia yang dikenakan trade remedies memiliki tingkat tarif >40%)**
  - 5) Terjadinya pengalihan HS Code (**Circumvention**) melalui penambahan unsur panduan sehingga baja yang diimpor termasuk dalam klasifikasi baja paduan (alloy steel) yang tidak tercakup dalam HS Code yang dikenakan BMAD
2. Proses inisiasi hingga penerapan trade remedies memakan waktu yang cukup panjang (berdasarkan PP 34/2011: **15 - 25 bulan**) sehingga dampak negatif bagi industri baja sudah terjadi cukup lama dan merugikan. Perlu percepatan waktu proses dan peningkatan penggunaan instrumen BMTPS.

**Permasalahan: Porsi Impor sudah sangat tinggi (50%) → Opsi perlindungan yang efektif?**

### Penutup:

1. Industri Baja merupakan industri dengan **kelebihan kapasitas global yang sangat besar** dengan keterlibatan pemerintah yang tinggi sehingga persaingan yang terjadi sesungguhnya **bukanlah persaingan bisnis murni** namun terkait erat dengan **kebijakan pemerintah/negara**.
2. **Hampir semua negara**, bahkan negara-negara maju, **memberikan dukungan** bagi industri baja domestik masing-masing agar mampu bersaing dan bertahan hidup dalam kondisi bisnis baja yang sangat menantang dengan tingkat profitabilitas sangat rendah
3. Kondisi Industri baja nasional sangat tertekan dengan tingkat **utilisasi kapasitas sangat rendah (<50%)** dan **porsi impor yang sangat tinggi (>50%)** dan bahkan mendominasi pasar baja domestik. Industri baja dengan tingkat daya saing global dan teknologi paling mutakhir (*state of the art*) yang beroperasi di Indonesia tidak dapat memiliki kinerja profitabilitas berkelanjutan (***sustainable profitability***)
4. **Dukungan** pemerintah mutlak diperlukan agar industri baja nasional dapat bertahan dan bersaing dalam mempertahankan untuk menjamin **kepentingan negara jangka panjang** serta berkontribusi dalam pembangunan nasional
5. Instrumen **trade remedies** perlu diterapkan dengan **lebih efektif** untuk mengendalikan importasi produk baja yang sudah pada tingkat mengancam keberlangsungan industri baja nasional

### Permohonan Dukungan:

1. Indonesia perlu mengembangkan **sistem monitoring dan pengendalian impor baja** sebagaimana telah diterapkan oleh beberapa negara maju dalam rangka mengendalikan impor baja secara efektif
2. Pembentukan **gugus tugas nasional** dalam rangka perlindungan industri baja nasional agar dapat bersaing dengan produk impor yang dilakukan secara tidak adil yaitu melalui dukungan pemerintah (subsidi) dan praktik-praktik tidak adil lainnya (dumping, circumvention)
3. Menerapkan secara **efektif trade remedies** (anti dumping, anti subsidi dan safeguard) yang merupakan *tools* secara sah diakui dan diperbolehkan oleh WTO untuk digunakan oleh negara anggotanya untuk memulihkan kerugian material yang dialami oleh industri dalam negeri yang disebabkan oleh adanya tindakan *unfair trade* melalui;
  - **Percepatan Proses**
  - **Peningkatan Efektivitas:** mengendalikan pengecualian, perluasan cakupan produk, tingkat tarif, ekspor tidak langsung, pengendalian circumvention
  - **Konsistensi Penerapan dan Pengawasan.**
4. Selanjutnya .....

### Nucor: 2nd World Most Competitive Steelmaker



#### What We Ask of Our Leaders

NUCOR

- Support aggressive trade enforcement
- Address global steel overcapacity
- Support spending to rebuild our crumbling infrastructure
- Fight against over-regulation of our U.S. industrial sector
- Support policies that promote abundant and affordable energy



- **Perlindungan** atas **impor** baja yang lebih agresif → Porsi impor sudah sangat tinggi (>50%)
- Turut mendorong upaya mengatasi **kelebihan kapasitas global** → Partisipasi aktif dalam *G-20 Global Steel Excess Capacity* serta secara khusus memonitor dan mengendalikan **kelebihan kapasitas domestik**
- Terus melaksanakan pembangunan infrastruktur dan industri nasional dengan **menerapkan P3DN**
- Relaksasi regulasi: **slag & mill scale** menjadi limbah non B-3 dan kemudahan impor **scrap**
- Menetapkan kebijakan **energi sebagai modal dasar pembangunan** dengan memberikan energi kompetitif bagi industri



Terima kasih

